

# Narasi Visual dalam Interior Kafe Ndalem: Analisis Karakter Desain pada Ruang Transisi (Lorong)

Riswanda Aulia<sup>1\*</sup>, Muhammad Aris Saifuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>2</sup>Fakultas Hukum Bisnis Universitas Islam Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi visual interior kafe, khususnya desain interior pada ruang transisi berupa lorong di Kafe Ndalem, Madiun, sebagai bagian penting dalam pembentukan pengalaman ruang bagi pengunjung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis visual dan semiotika, interior untuk membaca makna yang terkandung dalam elemen-elemen desain interior. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi ruang, pola sirkulasi, dan elemen visual lorong, didukung oleh dokumentasi visual berupa foto dan catatan lapangan, serta wawancara, semi-terstruktur dengan desainer, pengelola kafe, dan pengunjung guna memperoleh pemahaman yang komprehensif, mengenai persepsi dan pengalaman pengguna terhadap ruang transisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lorong di Kafe Ndalem tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar-ruang secara fisik, tetapi juga berperan sebagai media narasi visual yang mampu menyampaikan identitas dan karakter kafe secara kuat. Melalui penerapan elemen desain seperti material alami, pencahayaan hangat, detail arsitektur tradisional, serta tata ruang yang menyerupai suasana rumah, lorong membangun pengalaman ruang transisi hidup secara sosial, visual, dan emosional, serta menciptakan keterikatan emosional antara pengunjung dan ruang. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang transisi memiliki potensi strategis dalam memperkuat citra dan identitas kafe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian desain interior, khususnya dalam perancangan kafe, dengan menempatkan ruang transisi sebagai elemen penting yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman naratif yang menyentuh memori, ekspresi, dan identitas sosial pengguna.

**Kata Kunci:** Desain Interior, Kafe, Narasi Visual, Lorong

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i4.5306>

\*Correspondence: Riswanda Aulia

Email: [riswandaaulia06@gmail.com](mailto:riswandaaulia06@gmail.com)

Received: 28-10-2025

Accepted: 20-11-2025

Published: 29-11-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to analyze the visual narrative of café interiors, particularly the interior design of transitional spaces in the form of hallways at Ndalem Café, Madiun, as an important element in shaping visitors' spatial experiences. This research employs a qualitative descriptive approach using visual analysis and interior semiotics methods to interpret the meanings embedded in interior design elements. Data were collected through direct observation of spatial conditions, circulation patterns, and visual elements of the hallway, supported by visual documentation in the form of photographs and field notes, as well as semi-structured interviews with the designer, café management, and visitors to obtain a comprehensive understanding of users' perceptions and experiences of the transitional space. The results show that the hallway at Ndalem Café does not merely function as a physical connector between spaces, but also serves as a medium of visual narrative that strongly conveys the café's identity and character. Through the application of design elements such as natural materials, warm lighting, traditional architectural details, and spatial arrangements that resemble a domestic atmosphere, the hallway creates a transitional space experience that is socially, visually, and emotionally engaging, fostering an emotional attachment between visitors and the space. These findings indicate that transitional spaces have strategic potential in strengthening a café's image and identity. This study is expected to contribute both theoretically and practically to the development of interior design studies, particularly in café design, by positioning transitional spaces not only as functional elements but also as narrative experiences that engage users' memories, expressions, and social identities.

**Keywords:** Interior Design, Cafe, Visual Narrative, Hallway

## Pendahuluan

Perkembangan industri kreatif di bidang desain interior dewasa ini menunjukkan pergeseran paradigma dari sekadar perancangan fungsi ruang menjadi penciptaan pengalaman visual dan emosional. (Rui & Firzan, 2024) Ruang publik seperti kafe kini tidak hanya dipandang sebagai tempat bersantap, tetapi juga sebagai media representasi gaya hidup, ekspresi identitas, serta interaksi sosial yang sarat makna visual. Di tengah meningkatnya budaya konsumsi dan kehadiran media sosial, desain interior kafe berperan strategis dalam membangun daya tarik estetis, atmosfer, serta narasi visual yang mampu mengundang partisipasi emosional pengunjung. (Pramatya et al., 2004) Dalam konteks inilah konsep visual culture menjadi penting, karena memandang ruang interior sebagai teks visual yang dapat dibaca, dimaknai, dan diinterpretasikan.

Fenomena ini tampak nyata dalam perkembangan desain kafe di berbagai kota Indonesia, termasuk di Madiun. Salah satu contoh yang menarik adalah Kafe Ndalem, yang menempati bangunan rumah lama bernuansa kuning dengan nuansa hangat dan bersahabat. Nama "Ndalem", yang dalam bahasa Jawa berarti rumah atau kediaman, mengandung makna keakraban dan rasa memiliki yang ingin dihadirkan kepada setiap pengunjung. Desain interior kafe ini memadukan kesan tradisional dengan pendekatan visual modern yang komunikatif dan ekspresif. Suasana ruangnya menggambarkan konsep "rumah bagi semua suasana hati", sebagaimana slogan tidak resminya: "Apapun suasana hatinya, ke Kafe Ndalem solusinya." (Fauzia, 2025)

Salah satu elemen desain yang paling menonjol dalam Kafe Ndalem adalah ruang transisi berupa lorong yang menuju ke ruang bar. Lorong ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga dirancang menjadi ruang visual yang menarik perhatian pengunjung. Dinding lorong dihiasi dengan instalasi tiga dimensi berupa karakter wajah beragam ekspresi dan tipografi "NDALEM" berwarna cerah. Unsur-unsur ini membentuk narasi visual yang menggambarkan keberagaman emosi manusia sekaligus menegaskan nilai keterbukaan dan keceriaan. Warna kuning dominan yang membalut interior menambah kesan hangat dan optimis, menjadikan lorong sebagai ruang transisi yang bernarasi yaitu tempat pengunjung tidak sekadar berjalan, tetapi juga berinteraksi secara visual dan emosional.

Dari sudut pandang akademik, desain interior semacam ini memperlihatkan hubungan erat antara visual culture dan pengalaman ruang. Melalui elemen-elemen seperti bentuk, warna, ekspresi karakter, dan tata cahaya, desainer tidak hanya menciptakan estetika visual tetapi juga menyampaikan cerita, makna, dan identitas. (Mathew & Sharma, 2025a) Lorong Kafe Ndalem menjadi bukti bahwa ruang sekunder dapat bertransformasi menjadi ruang komunikasi visual yang kaya akan nilai simbolik dan emosional. Di sinilah menariknya kajian Visual Culture in Interior Design: bagaimana elemen visual di ruang publik mampu menciptakan narasi, membangun atmosfer, dan mempengaruhi persepsi pengunjung.

Meskipun penelitian mengenai desain interior kafe telah banyak dilakukan, sebagian besar fokus kajiannya masih terbatas pada pengaruh elemen interior secara umum terhadap pengalaman dan kepuasan pengunjung, seperti furnitur, pencahayaan, warna, dekorasi,

kualitas aroma, serta suasana ruang secara keseluruhan (Agustus & Jatnika, 2023), serta pada peran desain kafe dalam membangun ambians dan koneksi komunitas melalui tata letak, identitas merek, dan konteks sosial (Waxman, 2022). Kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menempatkan lorong kafe sebagai elemen spasial yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk pengalaman transisional, interaksi visual, dan keterikatan emosional pengunjung terhadap ruang.. Selain itu, kajian akademik yang mengintegrasikan teori visual culture dengan praktik desain interior dalam konteks lokal di kota kecil seperti Madiun masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana desain lorong Kafe Ndalem menghadirkan narasi visual yang membangun pengalaman emosional dan memperkuat citra kafe.

Penelitian ini juga berupaya memperluas wacana desain interior di Indonesia dengan menyoroti aspek storytelling interior, di mana ruang tidak hanya dilihat dari segi bentuk dan fungsi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan identitas, nilai, dan emosi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan secara estetis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori tentang hubungan antara ruang, budaya visual, dan persepsi pengguna.

Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana karakter visual dalam desain interior lorong Kafe Ndalem dibangun sebagai bagian dari narasi visual ruang transisi. Selain itu, penelitian ini menelaah nilai-nilai naratif dan simbolik yang disampaikan melalui karakter visual tersebut sebagai sistem tanda yang membentuk makna ruang. Selanjutnya, kajian ini juga diarahkan untuk memahami bagaimana *visual culture* berperan dalam membentuk persepsi pengunjung serta meningkatkan daya tarik lorong kafe Ndalem sebagai ruang transisi yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga menghadirkan pengalaman ruang yang hidup secara sosial, visual, dan emosional.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis visual dan semiotika interior. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan elemen-elemen visual dalam desain interior, bukan pada pengukuran kuantitatif (Handoko, 2024). Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana karakter visual pada lorong Kafe Ndalem dibentuk dan dimaknai oleh pengguna ruang.

Objek penelitian ini adalah desain interior lorong Kafe Ndalem di Madiun, Jawa Timur. Kafe ini menempati bangunan rumah lama dengan nuansa kuning yang menjadi ciri khasnya. Area lorong berfungsi sebagai penghubung antara ruang utama dan area bar, serta dimanfaatkan sebagai spot foto dengan instalasi karakter wajah tiga dimensi dan tipografi "NDALEM". Pemilihan objek ini didasarkan pada kekhasan visual dan daya tarik naratif yang dihadirkan melalui desain ruang transisi tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan wawancara semi-terstruktur dengan desainer, pengelola kafe, serta pengunjung. Observasi digunakan untuk mencatat elemen-elemen interior seperti warna, bentuk, material, dan pencahayaan. Dokumentasi dilakukan untuk merekam visualisasi ruang, sedangkan

wawancara bertujuan menggali pemahaman tentang konsep desain, makna yang ingin disampaikan, dan persepsi pengunjung terhadap suasana ruang.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur sebagai data sekunder, mencakup teori-teori tentang *visual culture*, *semiotika visual*, dan *narasi interior* yang digunakan untuk mendukung analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahap, yaitu: (1) denotasi, untuk mengidentifikasi bentuk fisik dan elemen visual; (2) konotasi, untuk menafsirkan makna simbolik yang muncul dari elemen tersebut; dan (3) mitos atau narasi, untuk memahami nilai-nilai budaya dan pesan ideologis yang tersirat dalam desain interior kafe. (Putri et al., 2023)

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan teori yang digunakan. Hasil interpretasi kemudian dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Kafe Ndalem



Gambar 1. Tampilan Kafe Ndalem

Kafe Ndalem di Madiun mengusung konsep ruang yang berpijak pada makna filosofis kata "Ndalem" dalam budaya Jawa, yang berarti *rumah* atau *tempat tinggal yang dihormati*. Dalam tradisi Jawa, rumah bukan sekadar tempat berlindung secara fisik, melainkan juga ruang sosial dan emosional yang memuat nilai-nilai keakraban, kebersamaan, serta keterikatan dengan identitas lokal (Ariyani & Fajarwati, 2017). Konsep ini menjadi landasan utama dalam perancangan interior Kafe Ndalem yakni menghadirkan suasana yang *hommy*, hangat, dan membangkitkan rasa "pulang".

Secara visual, interior Kafe Ndalem memadukan unsur rumah lama dengan pendekatan estetika kontemporer. Bangunan dengan struktur kayu dan dinding bata putih tetap dipertahankan untuk menjaga karakter arsitektur tradisional, sementara sentuhan modern seperti mural dan permainan warna kuning cerah menghadirkan nuansa kekinian yang disukai generasi muda. Pencahayaan berwarna *warm white*, penggunaan material kayu, serta palet warna kuning lembut menciptakan atmosfer yang nyaman dan bersahabat. Menurut Lee, pengalaman ruang (*spatial experience*) terbentuk dari kesatuan antara indera, materialitas, dan suasana emosional yang dirasakan tubuh (Lee, 2022). Dalam konteks Kafe Ndalem, atmosfer ruang dibangun agar pengunjung mengalami sensasi "rumah" yaitu kehangatan, ketenangan, dan keterhubungan emosional.

Slogan kafe, “Apapun suasana hatinya, ke Kafe ndalem solusinya,” memperkuat gagasan bahwa ruang ini dirancang untuk menerima berbagai ekspresi dan emosi manusia. Hal ini sesuai dengan gagasan tentang representation, di mana desain dan visual menjadi media untuk mengonstruksi makna sosial. Di sini, interior berperan sebagai narator visual yang menyampaikan pesan kehangatan, keterbukaan, dan keberagaman ekspresi (Mathew & Sharma, 2025b)

Dengan demikian, konsep Kafe Ndalem dapat dipahami sebagai bentuk interpretasi modern dari nilai-nilai tradisional Jawa tentang rumah dan kebersamaan. Desain interiornya merepresentasikan dialog antara masa lalu dan masa kini: antara citra rumah lama yang penuh kenangan dan ruang publik kontemporer yang terbuka terhadap ekspresi diri. Inilah yang menjadikan Kafe Ndalem bukan hanya tempat makan atau bersantai, tetapi juga ruang pengalaman visual yang menarasikan identitas lokal Madiun dalam konteks budaya kafe masa kini.

### Deskripsi Visual Ruang Lorong



**Gambar 2.** Tampilan Lorong Kafe Ndalem

Lorong pada Kafe Ndalem merupakan salah satu elemen interior yang memiliki peran penting dalam membangun citra dan pengalaman ruang. Secara fungsional, lorong ini menjadi penghubung antara area utama dan area bar, namun secara visual ia dirancang sebagai ruang transisi yang memiliki karakter naratif kuat. Ruang ini memberikan kesan klasik melalui perpaduan warna, material, dan pencahayaan yang menciptakan atmosfer hangat dan akrab, sekaligus menghadirkan daya tarik visual yang khas bagi pengunjung.

Secara visual, lorong menampilkan dominasi warna putih pada dinding batu bata yang difinishing halus, dipadukan dengan pencahayaan *warm white* yang memberikan kesan klasik dan intim. Material atap menggunakan multipleks dengan finishing cat, sementara lantai dibiarkan dengan permukaan semen ekspos, menegaskan estetika *raw industrial* yang tetap menyatu dengan nuansa rumah lama khas Kafe Ndalem. Komposisi warna dan material ini menghadirkan kontras lembut antara tekstur alami dan elemen buatan, membentuk atmosfer sederhana namun penuh karakter. Krish menegaskan bahwa pengalaman ruang tidak hanya terbentuk dari bentuk fisik, tetapi juga dari bagaimana pencahayaan, material, dan indera bekerja secara simultan dalam membangun kesan emosional (Kirsh, 2023).

Elemen visual utama dalam lorong ini adalah deretan karakter wajah tiga dimensi yang dipasang sejajar pada dinding. Berdasarkan hasil observasi, karakter-karakter tersebut menampilkan berbagai ekspresi senang, terkejut, datar, hingga tersenyum lebar yang menciptakan kesan dinamis dan komunikatif. Bentuknya semi-realistis dengan sentuhan karikatural, menghadirkan visual yang ceria sekaligus unik. Deretan wajah tersebut tersusun berulang, menciptakan ritme visual yang mengarahkan pandangan pengunjung sepanjang lorong. Representasi visual berfungsi sebagai sistem tanda yang mengomunikasikan makna sosial, dan dalam konteks ini ekspresi wajah menjadi simbol emosi manusia yang universal (Achour-Benallegue et al., 2024).

Di antara susunan karakter tersebut, terdapat tulisan “NDALEM” dengan huruf tebal bergaya modern namun sederhana. Tipografi ini berfungsi sebagai titik fokus (*focal point*) yang menegaskan identitas ruang sekaligus memperkuat citra merek kafe. Dalam perspektif *design culture*, elemen visual seperti tipografi dan komposisi bukan sekadar ornamen, tetapi sarana komunikasi yang membentuk persepsi dan pengalaman pengunjung terhadap ruang (Arifrahara, 2021).

Keseluruhan elemen visual tersebut bekerja membangun suasana ruang yang ceria dan tidak terlupakan. Cahaya hangat, ekspresi wajah yang ekspresif, dan nuansa rumah lama berpadu menciptakan pengalaman emosional yang akrab dan nostalgik. Menurut Canepa, atmosfer ruang muncul dari interaksi halus antara bentuk, material, dan cahaya yang memengaruhi persepsi pengunjung secara emosional (Canepa et al., 2019). Hal ini tampak jelas dalam desain lorong Kafe Ndalem yang berhasil mengubah area transisi menjadi ruang naratif yang interaktif, di mana pengunjung tidak hanya melintas tetapi juga terlibat secara visual dan emosional misalnya melalui aktivitas berfoto atau sekadar mengamati karakter di dinding.

Desain lorong ini sekaligus memperlihatkan penerapan *Visual Culture in Interior Design*, di mana visual berperan sebagai media komunikasi sosial dan representasi identitas. *Visual culture* tidak hanya berkaitan dengan citra, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat memaknai dan berinteraksi dengan visual tersebut (Mathew & Sharma, 2025a). Dalam konteks Kafe Ndalem, karakter wajah menjadi simbol keterbukaan dan ekspresi diri, yang sejalan dengan pesan kafe “Apapun suasana hatinya, ke Kafe Ndalem solusinya.” Melalui pendekatan ini, lorong berhasil menggabungkan fungsi, estetika, dan makna simbolik dalam satu pengalaman ruang yang kuat secara visual maupun emosional.

### Analisis Elemen Karakter Visual



Gambar 3. Detail Karakter Wajah dan Tulisan “NDALEM”

Desain pada ruang transisi atau lorong tersebut dirancang oleh Riswanda mahasiswa desain interior yang telah melalui beberapa kali konsultasi dan revisi atas bimbingan bapak Syaif selaku pemilik kafe. Desain tersebut terinspirasi dari *booth* pameran di Yogyakarta “ARTJOG” dan juga karya seni oleh seniman Gustavo dan Otavio pandolfo yang berjudul OSGEMEOS: Endles Story. Penulisan “Ndalem” memiliki warna dan ornamen yang beragam guna mendukung kesan ramai dan ceria. Desain tiga dimensi wajah tersebut menggunakan material multiplek dan finishing cat yang dilukis membentuk sebuah ekspresi dengan mempertimbangkan warna guna mewakili emosi yang ingin disampaikan oleh desainer.

Karakter visual pada lorong Kafe Ndalem menjadi elemen kunci yang membangun narasi ruang dan pengalaman pengunjung. Secara visual, deretan wajah karikatural dengan ekspresi beragam senyum, terkejut, marah, sedih, hingga bahagia terpajang pada dinding lorong berwarna putih. Penempatan sejajar di sepanjang dinding menciptakan ritme visual yang dinamis dan menggiring pandangan pengunjung menuju area bar. Setiap wajah menjadi fragmen cerita yang menggambarkan keberagaman emosi manusia dalam keseharian, menjadikan lorong ini tidak sekadar ruang transisi, tetapi juga ruang ekspresi dan refleksi.

Dari sisi bentuk, karakter yang bergaya karikatural memperlihatkan penekanan berlebih pada gestur dan ekspresi wajah. Dalam konteks *Visual Culture*, bentuk semacam ini dapat dipahami sebagai representasi identitas sosial yang populer yakni kecenderungan masyarakat kontemporer untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan visual (Singh & Thakur, 2025). Gaya karikatur juga menghadirkan nuansa humor dan keterbukaan yang selaras dengan citra Kafe Ndalem sebagai ruang publik yang hangat dan inklusif bagi berbagai kalangan usia, baik remaja maupun orang tua.

Palet warna yang digunakan pada instalasi visual tersebut didominasi coklat dengan sentuhan kuning, hijau, dan biru membentuk kesan hangat, bersahabat, dan ceria. Warna-warna ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga simbolik. Menurut penelitian, warna dalam desain interior dapat menjadi bahasa visual yang menyampaikan emosi dan makna sosial (Domiszewska, 2023) (Rifauddin & Halida, 2018). Dominasi warna coklat misalnya, menegaskan karakter klasik dan “rumahan” dari bangunan Kafe Ndalem, sedangkan warna cerah lainnya memberi aksen dinamis yang mencerminkan semangat muda dan keterbukaan terhadap ekspresi.

Material yang digunakan, yaitu *multiplek* dengan finishing cat kayu, menghadirkan tekstur alami yang memperkuat citra tradisional dari bangunan berarsitektur rumah lama ini. Dalam konteks *visual culture of interior*, material tersebut bukan hanya elemen konstruktif, melainkan juga penanda identitas budaya lokal yang dirancang ulang dalam bentuk modern. Selain itu pemilihan material dalam interior dapat merepresentasikan dialog antara masa lalu dan masa kini (Astuti, S.Ds., MM, 2021) (Makalesi & Aydanur YENEL, 2023). Setiap elemen dekoratif dalam suatu ruangan memiliki potensi untuk mengkomunikasikan identitas, nilai, dan budaya penghuninya (Wijaya & Firmanto, 2021). Di lorong Kafe Ndalem, dialog tersebut muncul melalui kombinasi bentuk karikatural kontemporer dengan material kayu yang tradisional.

Secara semiotik, keberagaman ekspresi wajah yang menghiasi lorong menjadi simbol pluralitas dan keberagaman suasana hati manusia. Hal ini sejalan dengan slogan Kafe Ndalem, “Apapun suasana hatinya, ke Kafe Ndalem solusinya”, yang menjadikan ruang ini sebagai representasi visual dari spektrum emosi pengunjung. Dengan demikian, lorong tidak lagi berfungsi hanya sebagai penghubung antar-ruang, tetapi juga sebagai *visual narrative corridor* ruang yang mengajak pengunjung mengalami interaksi antara diri, emosi, dan ruang.

Kehadiran tulisan “NDALEM” di antara deretan karakter berperan sebagai jangkar identitas visual. Tipografi yang bergaya klasik namun tegas menjadi simbol kontinuitas antara nilai tradisi dan ekspresi modern. Dalam perspektif *visual culture theory*, elemen ini dapat dibaca sebagai bentuk *branding through spatial narrative* yakni bagaimana identitas kultural sebuah tempat diwujudkan secara visual dalam ruang interior (Wijaya & Firmanto, 2021)(Sekarningrum & Kurniawan, 2023).

Dengan demikian, karakter visual pada lorong Kafe Ndalem bukan sekadar ornamen dekoratif, tetapi sebuah sistem tanda yang merepresentasikan identitas sosial, keberagaman emosi, dan dinamika budaya kontemporer. Kombinasi antara bentuk karikatural, warna hangat, dan material kayu menjadikan ruang transisi ini sebagai medium komunikasi visual yang kuat menghubungkan antara pengalaman estetika, identitas lokal, dan budaya ekspresif masyarakat modern.

### Persepsi Pengunjung dan Pengalaman Ruang



**Gambar 4.** Dokumentasi pengunjung saat di lorong

Berdasarkan hasil observasi dan tanggapan pengunjung, lorong Kafe Ndalem menjadi salah satu titik paling populer untuk berfoto dan berinteraksi. Baik pengunjung remaja maupun orang tua memanfaatkan area ini sebagai latar ekspresif untuk mengabadikan momen, meniru ekspresi wajah karakter, atau sekadar menikmati suasana hangat yang dihasilkan oleh pencahayaan *warm white*. Aktivitas berfoto ini menunjukkan keterlibatan aktif pengguna terhadap ruang, di mana interior tidak hanya dipandang secara pasif, tetapi juga dihidupi melalui tindakan, gestur, dan interaksi visual. Hal ini memperlihatkan bagaimana ruang interior berfungsi sebagai medium partisipatif yang mengundang pengalaman multisensori (Xu et al., 2025) (Andersen, 2021).

Dalam konteks teori *spatial experience*, Agatta Gawlak menegaskan bahwa persepsi terhadap ruang tidak hanya terjadi melalui penglihatan, tetapi juga melalui tubuh dan emosi (Gawlak et al., 2020). Pengalaman pengunjung di lorong Kafe Ndalem memperlihatkan bahwa ruang tersebut menjadi bagian dari pengalaman personal dan sosial, tempat pengunjung mengekspresikan diri dan membangun hubungan emosional dengan lingkungan. Dengan demikian, lorong tidak lagi berfungsi sekadar sebagai area transisi penghubung, tetapi berubah menjadi *space of engagement* yaitu ruang pengalaman yang menyentuh memori, ekspresi, dan identitas sosial pengguna.

Dari perspektif *atmospheric design*, Canepa menjelaskan bahwa atmosfer ruang merupakan hasil dari kesatuan elemen visual, material, dan pencahayaan yang secara emosional memengaruhi persepsi pengguna (Canepa et al., 2019). Pencahayaan hangat, dinding bata putih, serta nuansa coklat kayu pada langit-langit menghadirkan atmosfer yang menenangkan dan akrab. Elemen wajah tiga dimensi dengan ekspresi beragam menambah lapisan emosional yang memperkuat suasana ceria dan komunikatif. Kombinasi ini menciptakan pengalaman atmosferik yang khas: hangat, ramah, dan *homely* seolah pengunjung sedang “pulang” ke ruang yang dikenalnya, meskipun berada di tempat publik.

Fenomena pengunjung yang aktif berfoto dan meniru ekspresi karakter dapat dibaca melalui perspektif *visual culture*, di mana citra dan visual tidak hanya menjadi objek untuk dilihat, tetapi juga sarana bagi pengguna untuk menegosiasikan identitas diri dan sosial (Satar et al., 2023) (Wisudawan et al., 2025). Aktivitas berfoto tersebut bukan sekadar dokumentasi estetis, melainkan bentuk partisipasi budaya visual tindakan untuk menempatkan diri di dalam narasi ruang. Dalam hal ini, interior menjadi medium representasi diri yang memungkinkan pengunjung “menjadi bagian” dari cerita visual Kafe Ndalem.

Dari sudut pandang *interior narrative*, ruang seperti lorong di Kafe Ndalem dapat dipahami sebagai teks visual yang dibaca, diinterpretasikan, dan dialami oleh pengguna. Keberhasilan desain ini terletak pada kemampuannya memadukan elemen fisik dan simbolik untuk membangun makna emosional. Dengan menghadirkan ruang yang dapat direspon secara visual dan afektif, Kafe Ndalem tidak hanya menawarkan suasana estetis, tetapi juga membentuk pengalaman budaya yang berakar pada konsep rumah “Ndalem” sebagai simbol kenyamanan, kehangatan, dan keterikatan.

Dengan demikian, pengalaman ruang di lorong Kafe Ndalem memperlihatkan pertemuan antara desain, persepsi, dan budaya visual. Ruang ini menjadi contoh konkret bagaimana interior dapat membangun relasi emosional dan simbolik dengan penggunanya. Melalui perpaduan pencahayaan hangat, ekspresi wajah yang ekspresif, dan nilai rumah tradisional Jawa, lorong ini menghadirkan pengalaman yang melampaui fungsi menjadikannya ruang yang hidup secara sosial, visual, dan emosional.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain interior lorong Kafe Ndalem secara sadar dan terencana membangun narasi visual yang kuat melalui pemanfaatan karakter wajah tiga dimensi, tipografi "NDALEM", pemilihan warna hangat, serta material bernuansa rumah lama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lorong tidak hanya berfungsi sebagai ruang transisi sirkulasi, tetapi juga bertransformasi menjadi medium komunikasi visual yang menyampaikan nilai kehangatan, keterbukaan, dan keberagaman emosi manusia. Dengan pendekatan visual culture dan analisis semiotika Roland Barthes, karakter visual yang ditampilkan terbukti memuat makna denotatif berupa ekspresi wajah, makna konotatif berupa simbol emosi dan keterbukaan, serta narasi mitologis yang merepresentasikan konsep "rumah" sebagai ruang penerimaan bagi berbagai suasana hati.

Hasil penelitian ini mendukung asumsi awal bahwa elemen visual dalam ruang transisi memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman emosional dan persepsi pengunjung terhadap interior kafe. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberagaman ekspresi karakter visual memperkuat keterlibatan pengunjung secara afektif, yang tercermin melalui aktivitas interaktif seperti berfoto, meniru ekspresi karakter, dan menjadikan lorong sebagai ruang yang bermakna secara personal maupun sosial. Dengan demikian, desain lorong Kafe Ndalem berhasil memperlihatkan bagaimana visual culture dapat diintegrasikan secara efektif dalam interior untuk membangun identitas ruang dan meningkatkan daya tarik pengalaman pengguna.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan ruang transisi dalam desain interior kafe maupun ruang publik lainnya sebaiknya tidak dipandang sebagai elemen sekunder semata, melainkan sebagai potensi ruang naratif yang mampu memperkuat citra, branding, dan keterikatan emosional pengunjung. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi desainer interior dan pengelola ruang komersial dalam mengembangkan konsep storytelling interior berbasis budaya visual lokal, sehingga ruang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga komunikatif dan bermakna secara kultural.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan desain lorong atau ruang transisi pada kafe lain di konteks budaya yang berbeda, atau dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh narasi visual terhadap kepuasan dan loyalitas pengunjung. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara visual culture, media sosial, dan perilaku pengguna ruang publik juga menjadi peluang penting untuk memperdalam pemahaman tentang peran interior sebagai medium representasi dan pengalaman budaya kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Achour-Benallegue, A., Pelletier, J., Kaminski, G., & Kawabata, H. (2024). Facial icons as indexes of emotions and intentions. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1356237. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1356237/BIBTEX>
- Agustus, N., & Jatnika, A. Y. (2023). *Pengaruh Desain Interior Mencusuar Cafe & Resto Dago Terhadap Pengalaman Wisatawan memuaskan nafsu makan dan pelepas dahaga , namun lebih menawarkan tempat*. *1*(3), 12–22.
- Andersen, N. B. (2021). *Architecture Enactment: Understanding the Architectural Model as Embodied Participation* (pp. 26–43). Thymos Books. <https://adk.elsevierpure.com/en/publications/architecture-enactment-understanding-the-architectural-model-as-e/>
- Arifrahara, gema. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN TIPOGRAFI SPASIAL SANS SERIF DALAM RUANG PUBLIK TAMAN TEMATIK KOTA BANDUNG. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *7*(01), 92–104. <https://doi.org/10.33633/ANDHARUPA.V7I01.3804>
- Ariyani, A., & Fajarwati, S. (2017). Javanese House Interior Study: A Philosophical and Cosmological Extraction of Javaâ€™s Heritage, as Design Principles Application in Local Content Context. *Humaniora*, *8*(2), 121–129. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V8I2.3890>
- Astuti, S.Ds., MM, A. D. (2021). Kajian Dekoratif Interior Pembatas Ruang Dengan Media Tanaman Hias Pada Rumah Tinggal Dengan Pendekatan Sustainable Desain. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, *8*(2), 238. <https://doi.org/10.22441/narada.2021.v8.i2.008>
- Canepa, E., Scelsi, V., Fassio, A., Avanzino, L., Lagravinese, G., & Chiorri, C. (2019). Atmospheres: Feeling Architecture by Emotions. *Http://Journals.Openedition.Org/Ambiances*, *5*(5). <https://doi.org/10.4000/AMBIANCES.2907>
- Domiszewska, M. (2023). The Role of Colour in Visual Communication. *Iris Journal of Economics & Business Management*, *1*(3), 2–3. <https://doi.org/10.33552/ijebm.2023.01.000515>
- Fauzia, N. (2025). *wawancara dengan managemen kafe Ndalem*.
- Gawlak, A., Matuszewska, M., Ptak, A., & Prierer, M. (2020). Perception and functionality of space in view of potential and dysfunction of senses: Sense-sensitive Architectural Design. *Teka Komisji Architektury, Urbanistyki i Studiów Krajobrazowych*, *16*(2), 7–16. <https://doi.org/10.35784/TEKA.2415>
- Handoko, J. P. S. (2024). - Semiotics Analysis Method in Architectural Research. *Jurnal Koridor*, *15*(2), 112–120. <https://doi.org/10.32734/koridor.v15i2.14732>
- Kirsh, D. (2023). Atmosphere, mood, and scientific explanation. *Frontiers in Computer Science*, *5*, 1154737. <https://doi.org/10.3389/FCOMP.2023.1154737/BIBTEX>

- Lee, K. (2022). The Interior Experience of Architecture: An Emotional Connection between Space and the Body. *Buildings* 2022, Vol. 12, Page 326, 12(3), 326. <https://doi.org/10.3390/BUILDINGS12030326>
- Makalesi, A., & Aydanur YENEL, A. (2023). Interior Conceptual Suggestions for Re-functioned Industrial Heritage Buildings. *Architecture and Life*, 8(2), 257–284. <https://doi.org/10.26835/MY.1145225>
- Mathew, M. G., & Sharma, R. (2025a). Enhancing Interior Design and User Experience to Elevate Brand Expression Using Semiotic Analysis as a Tool. *Lecture Notes in Civil Engineering*, 527 LNCE, 947–963. [https://doi.org/10.1007/978-981-97-4988-1\\_52](https://doi.org/10.1007/978-981-97-4988-1_52)
- Mathew, M. G., & Sharma, R. (2025b). Enhancing Interior Design and User Experience to Elevate Brand Expression Using Semiotic Analysis as a Tool. *Lecture Notes in Civil Engineering*, 527 LNCE, 947–963. [https://doi.org/10.1007/978-981-97-4988-1\\_52](https://doi.org/10.1007/978-981-97-4988-1_52)
- Pramatayya, V., Najib, M., & Nurrochmat, D. R. (2004). Pengaruh atmosfer kedai kopi terhadap emosi dan keputusan pembelian ulang. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(2), 126–126. <https://doi.org/10.17358/JMA.12.2.126>
- Putri, K. E. P., Ardiyanto, D. T., & Widodo, A. S. (2023). Roland Barthes Semiotic Approach To the Gebyok Jumpara Cultural Video Campaign. *TAMA Journal of Visual Arts*, 1(1), 15–28. <https://orcid.org/0000-0002-5991-4849>,
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Konsep Desain Interior Perpustakaan untuk Menarik Minat Kunjung Pemustaka. *Pustakaloka*, 10(2), 162–181. <https://doi.org/10.21154/PUSTAKALOKA.V10I2.1424>
- Rui, L., & Firzan, M. (2024). Emotional design in contemporary interior spaces: User experience and emerging trends. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(1), 2025040–2025040. <https://doi.org/10.31893/MULTISCIENCE.2025040>
- Satar, M., Hauck, M., & Bilki, Z. (2023). Multimodal representation in virtual exchange: A social semiotic approach to critical digital literacy. *Language Learning and Technology*, 27(2), 72–96. <https://doi.org/10.64152/10125/73504>
- Sekarningrum, D. A., & Kurniawan, B. K. (2023). Implementation of Sabu Raijua Culture as Branding Reinforcement in Office Building Interiors. *E3S Web of Conferences*, 388, 04027. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202338804027>
- Singh, M., & Thakur, M. (2025). Lines That Sell: the Artistic Integrity of Caricature and Cartoons in Visual Branding Through a Fine Arts Lens. *ShodhShreejan: Journal of Creative Research Insights*, 2(1), 43–56–43–56. <https://doi.org/10.29121/shodhshreejan.v2.i1.2025.24>
- Waxman, L. K. (2022). DESIGNING COFFEE SHOPS AND CAFÉS FOR COMMUNITY. *Designing Coffee Shops and Cafés for Community*, 1–212. <https://doi.org/10.4324/9781003158639/DESIGNING-COFFEE-SHOPS-CAF>
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi

---

Semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.  
<https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>

Wisudawan, M. A., 1✉, P., & Dwi Mulya, R. (2025). Narasi Visual Dalam Jurnalisme Peran Fotografi Dalam Mengkontruksi Opini Publik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 4300–4312. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I4.20565>

Xu, H., Zhao, J., Jin, C., Zhu, N., & Chai, Y. (2025). Research on the Multi-Sensory Experience Design of Interior Spaces from the Perspective of Spatial Perception: A Case Study of Suzhou Coffee Roasting Factory. *Buildings*, 15(8), 1393. <https://doi.org/10.3390/BUILDINGS15081393/S1>